

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis teliti di Pondok Pesantren Al-Jauhariyyah Kecamatan Palimanan mengenai dampak *ruqyah syar'iyah* terhadap gangguan stabilitas emosi santri baru, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Tahapan pelaksanaan *ruqyah syar'iyah* dalam mengatasi gangguan stabilitas emosi santri baru di Pondok Pesantren Al-Jauhariyyah Kecamatan Palimanan sangat sederhana dan tidak terlalu sulit. Klien yang hendak datang untuk melakukan terapi *ruqyah syar'iyah* hanya tinggal datang langsung ke Pondok Pesantren Al-Jauhariyyah Kecamatan Palimanan saja. Tahapan pelaksanaan terapi *ruqyah syar'iyah* yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Jauhariyyah Kecamatan Palimanan yaitu berlandaskan syariat dan nilai-nilai keislaman sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. Tahapan atau proses pelaksanaan *ruqyah syar'iyah* di Pondok Pesantren Al-Jauhariyyah Kecamatan Palimanan sangat sederhana yakni terdapat 3 tahapan. Tahap pertama yaitu tahap awal, terapis memberikan fasilitas berupa air mineral dan kantong plastik dan memberikan penjelasan terkait *ruqyah syar'iyah* dan mengarahkan klien untuk fokus dan berkonsentrasi mendengar arahan terapis selama proses *ruqyah syar'iyah*. Tahap kedua yaitu tahap inti, terapis membacakan *basmalah*, membaca doa-doa *ruqyah* sebanyak 3 kali, membaca surat Al-Falaq, membaca surat An-Nas, dan membaca doa-doa *ruqyah syar'iyah* khas Pondok Pesantren Al-Jauhariyyah Kecamatan Palimanan. Kemudian meniupkannya ke media air mineral yang sudah disiapkan, lalu diminumkan kepada klien. Jika klien berontak, maka terapis menggunakan metode sentuhan dan tepukan ke tubuh klien yang dianggap sakit atau mengalami gangguan dan membacakan ayat-ayat dan doa-doa tersebut secara berulang-ulang sampai klien berhenti berontak. tahap ketiga yaitu tahap akhir, terapis membimbing dan mengarahkan klien supaya selalu senantiasa beribadah kepada Allah seperti

menjaga sholat fardhu, membaca Al-Qur'an, memperbanyak dzikir dan sebagainya.

2. Gambaran gangguan stabilitas emosi santri baru yang menjadi informan dalam penelitian ini pada umumnya seperti emosi yang meledak-ledak di depan umum atau marah, cemas, gelisah, menangis secara tiba-tiba, hati yang tidak tenang, insomnia atau sulit tidur dan sama saja untuk mengontrol diri sendiri mereka cukup susah yaitu hanya melakukan semampunya saja dengan cara meluapkan dengan menyendiri, menangis, atau melakukan kegiatan lainnya. Informan bisa dikatakan mengalami gangguan stabilitas emosi karena belum mampu menguasai aspek-aspek stabilitas emosinya seperti adekuasi emosi, kematangan emosi dan kontrol emosi. Dalam aspek adekuasi emosi, informan masih belum memiliki sikap ramah dan belum memiliki sikap menghargai orang lain sehingga hubungan sosial yang dimiliki oleh informan kurang baik dan mendukung. Dalam aspek kematangan emosi, informan belum mampu menguasai dan mengendalikan emosinya dengan tepat, belum mampu menunjukkan empati terhadap orang lain dan belum mampu mengekspresikan emosinya dengan baik sehingga hubungan interpersonalnya kurang sehat dan bermakna. Sedangkan pada aspek kontrol emosi informan belum mampu mengelola dan mengontrol emosinya dengan baik, emosi masih suka meledak-ledak di depan umum, dan belum memiliki kemampuan untuk menahan diri dari tindakan impulsif yang didorong oleh emosi negatif seperti meyalahkan diri sendiri dan menyakiti diri sendiri dengan memukul tembok, membanting barang dan marah-marah terhadap orang lain. Dengan demikian gangguan stabilitas emosi bisa berdampak buruk bagi dirinya baik secara fisik ataupun psikisnya, dan lingkungan sekitarnya juga ikut terdampak karena bisa menjadikan hubungan sosial menjadi buruk.
3. Dampak *ruqyah syar'iyah* dalam mengatasi gangguan stabilitas emosi santri baru di Pondok Pesantren Al-Jauhariyyah Kecamatan Palimanan, *ruqyah syar'iyah* ini akan terasa mempunyai dampaknya bagi orang-orang yang bersungguh-sungguh ketika berniat untuk mengikuti *ruqyah*

syar'iyah dan fokus dalam mengikuti arahan yang diperintahkan oleh terapis. Namun menurut fakta di lapangan ketika penelitian, dua santri baru atau informan yang mengalami gangguan stabilitas emosinya mengungkapkan bahwa *ruqyah syar'iyah ini* menjadi salah satu upaya untuk mengatasi gangguan stabilitas emosi yang dialaminya. *Ruqyah syar'iyah* mempunyai dampak positif bagi santri baru yang mengalami gangguan stabilitas emosi. Pada aspek adekuasi emosi, informan mulai bisa berbaur dengan orang lain dan bisa lebih menghargai orang lain sehingga hubungan sosial dengan teman-temannya menjadi lebih baik dan mendukung. Dalam aspek kematangan emosi, informan mulai mampu menguasai dan mengendalikan emosinya dengan tepat, mampu mengekspresikan emosinya dengan baik sehingga informan memiliki hubungan interpersonal yang sehat dan bermakna. Sedangkan pada aspek kontrol emosi, informan mulai mampu mengelola dan mengontrol emosinya dengan baik, seperti emosi yang sudah tidak meledak-ledak di depan umum, dan mulai memiliki kemampuan untuk menahan diri dari tindakan impulsif yang didorong oleh emosi negatif seperti sudah tidak meyalahkan diri sendiri dan tidak menyakiti diri sendiri dengan memukul tembok, membanting barang dan marah-marah terhadap orang lain. Sehingga santri baru yang menjadi informan penelitian ini bisa fokus belajar serta memiliki rasa semangat dalam menjalankan aktivitasnya di pesantren.

B. Saran

Dalam penelitian ini masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki supaya penelitian yang akan dilakukan selanjutnya dapat menjadi lebih baik lagi. Dari penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Jauhariyyah Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon. Terdapat saran yaitu sebagai berikut:

1. Bagi para santri: diharapkan untuk belajar mengelola, mengendalikan, mengatur, dan mengontrol emosinya dengan baik supaya mampu menentukan mana yang baik dan mana hal yang buruk untuk diri sendiri. Jika tidak mampu mengelola emosi dengan baik maka akan berdampak pada

diri sendiri dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, dengan adanya *ruqyah syar'iyah* menjadi salah satu upaya dalam mengatasi gangguan stabilitas emosi.

2. Bagi Orang tua: diharapkan untuk belajar memahami kondisi stabilitas emosi anaknya, karena faktor penyebab gangguan stabilitas emosi ini terjadi karena faktor keluarga. Oleh karena itu, keluarga harus lebih memperhatikan sisi psikologis anaknya.
3. Bagi pengasuh dan jajarannya: diharapkan untuk lebih memperhatikan kembali kondisi stabilitas emosi para santrinya karena dengan adanya gangguan stabilitas emosi santri dapat berpengaruh pada lingkungan sekitar dan akan menyebabkan semangat belajar di pesantren menjadi menurun.
4. Bagi para peneliti selanjutnya: diharapkan kepada peneliti selanjutnya supaya lebih mengetahui dan memahami materi terkait gangguan stabilitas emosi dan mampu mengimplementasiikan *ruqyah syar'iyah* dalam mengatasi gangguan stabilitas emosi.

